

Penguatan Kesiapan Holistik Calon Imam Melalui Pendampingan Pastoral dan Liturgis Menjelang Pelantikan Lektor dan Akolit

Yohanes Amkar Donobakti¹, Albertus Guntur Maltrino Putra²

^{1,2} Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

E-mail: donobakti.amkar@gmail.com

Riwayat Artikel:

Dikirim : 30 Juli 2024

Direvisi : 20 Agustus 2024

Diterima : 30 Agustus 2024

Abstrak: Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memperkuat kesiapan holistik calon imam tingkat III menjelang pelantikan sebagai lektor dan akolit melalui pendampingan pastoral, spiritual, dan liturgis. Program dirancang di Seminari Tinggi Santo Petrus Pematangsiantar dengan pendekatan edukatif, reflektif, partisipatif, dan aplikatif. Kegiatan meliputi triduum, pendalaman makna pelayanan lektor dan akolit, refleksi panggilan, diskusi kelompok, latihan pembacaan Sabda Allah, simulasi pelayanan altar, pendampingan personal, serta evaluasi kesiapan. Empat dimensi formasi manusiawi, spiritual, intelektual, dan pastoral—digunakan sebagai kerangka integratif untuk menilai perkembangan peserta. Artikel ini dikembangkan dari dokumen proposal; karena data aktual pelaksanaan belum tersedia, bagian hasil disajikan sebagai kerangka capaian dan format evaluasi yang harus diperbarui berdasarkan daftar hadir, nilai pre-test dan post-test, rubrik praktik liturgi, refleksi peserta, serta dokumentasi kegiatan. Capaian yang ditargetkan meliputi peningkatan pemahaman teologis, kematangan motivasi panggilan, keterampilan pelayanan liturgi, kemampuan refleksi dan discernment, serta komitmen melayani secara rendah hati dan bertanggung jawab. Keberlanjutan program diarahkan melalui pemanfaatan modul pembinaan dan pendampingan berkala oleh para formator.

Kata Kunci:

Formasi Calon Imam; Lektor; Akolit; Pendampingan Pastoral; Liturgi.

Pendahuluan

Formasi calon imam merupakan proses pembentukan integral yang menolong peserta bertumbuh sebagai pribadi, murid Kristus, dan calon pelayan Gereja. Perubahan sosial, budaya digital, serta meningkatnya kompleksitas pelayanan menuntut calon imam tidak hanya memiliki pengetahuan teologis, tetapi juga kematangan emosi, kedalaman rohani, kemampuan berelasi, dan kecakapan pastoral. Pendampingan panggilan perlu dilakukan dengan cara mendengarkan realitas hidup peserta, membantu mereka membaca pengalaman dalam terang iman, dan membangun kebebasan yang bertanggung jawab dalam mengambil keputusan (Sinode Para Uskup, 2017).

Masa formasi di seminari perlu dipahami sebagai proses transformasi, bukan sekadar rangkaian studi atau pemenuhan persyaratan kelembagaan. Calon imam perlu belajar mengenali kekuatan dan keterbatasannya, mengembangkan keterbukaan kepada formator, serta membangun kebiasaan doa, disiplin, dan pelayanan. Dalam pertemuan dengan komunitas seminari, Paus Fransiskus menegaskan pentingnya keaslian, persaudaraan, keterbukaan, dan integrasi hidup agar pembinaan tidak menghasilkan pribadi yang terpecah antara kehidupan rohani, akademik, dan relasional (Fransiskus, 2017a).

Pembinaan integral juga menuntut ketekunan lembaga formasi dalam menjaga keseimbangan dimensi manusiawi, spiritual, intelektual, dan pastoral. Tantangan budaya yang serba sementara dapat melemahkan kesetiaan, tanggung jawab, dan komitmen jangka panjang. Karena itu, pembentukan calon imam perlu memampukan peserta membangun identitas yang stabil, kemampuan mencintai secara dewasa, serta kesiapan untuk melayani dalam berbagai situasi (Fransiskus, 2017b).

Pelantikan lektor dan akolit merupakan tahap penting dalam perjalanan menuju tahbisan. Pelayanan tersebut tidak boleh dipahami hanya sebagai kemajuan administratif atau seremoni liturgis, tetapi sebagai penerimaan tanggung jawab yang semakin nyata terhadap Sabda Allah, altar, dan kehidupan umat. Kesiapan menerima pelayanan memerlukan keselarasan antara motivasi batin, pemahaman teologis, keterampilan liturgis, dan integritas kehidupan sehari-hari.

Kematangan panggilan berkaitan dengan kemampuan membedakan kehendak Allah secara jujur. Discernment bukan keputusan sesaat, melainkan proses mendengarkan, menilai gerak batin, mempertimbangkan kenyataan, serta membuka diri pada pendampingan. Kekudusan diwujudkan melalui kesetiaan dalam tugas biasa, keberanian mengakui kelemahan, dan ketekunan memperbaiki diri (Fransiskus, 2018a). Dalam konteks seminari, proses ini membantu peserta menerima pelayanan secara sadar, bebas, dan bertanggung jawab.

Pendampingan yang baik tidak menggantikan tanggung jawab peserta, tetapi menolongnya membaca pengalaman dan mengambil keputusan secara dewasa. Dokumen akhir Sinode tentang kaum muda menegaskan bahwa pendampingan panggilan memerlukan kehadiran orang dewasa yang mampu mendengarkan, menghormati kebebasan, menjaga kerahasiaan, dan membantu integrasi seluruh dimensi kehidupan (Sinode Para Uskup, 2018). Prinsip tersebut relevan dalam penilaian kesiapan frater sebelum menerima pelayanan lektor dan akolit.

Proses formasi juga membutuhkan budaya dialog yang mencegah peserta menyembunyikan persoalan atau sekadar menampilkan jawaban yang dianggap benar. Gereja dipanggil untuk mendengarkan kaum muda dan berjalan bersama mereka, bukan memberikan jawaban jadi tanpa memahami pertanyaan serta pergulatan yang sesungguhnya (Fransiskus, 2018b). Oleh sebab itu, refleksi pribadi, dialog dengan formator, dan evaluasi bersama perlu menjadi bagian utama program.

Bagi calon lektor, kedekatan dengan Kitab Suci menjadi unsur yang sangat penting. Pelayanan membacakan Sabda Allah menuntut pemahaman, persiapan, penghayatan, dan kemampuan menyampaikan teks secara jelas sehingga umat dapat mendengarkan dengan baik. Dokumen *Aperuit Illis* menegaskan pentingnya relasi yang hidup dengan Sabda Allah dalam liturgi dan kehidupan sehari-hari (Fransiskus, 2019b). Dengan demikian, latihan teknis membaca harus terhubung dengan doa, studi, dan kesaksian hidup.

Bagi calon akolit, pelayanan altar mengandung dimensi ketekunan, ketertiban, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap perayaan Ekaristi. Keterampilan teknis perlu

diarahkan pada pemahaman bahwa liturgi merupakan tindakan Gereja dan perjumpaan umat dengan misteri Kristus. Pelayanan yang matang tidak mencari perhatian, melainkan membantu seluruh komunitas berdoa dengan tertib dan penuh hormat.

Panggilan selalu mengandung unsur keberanian untuk mempercayakan diri kepada Allah dan mengambil risiko pelayanan. Calon imam perlu belajar melangkah bukan karena merasa sempurna, tetapi karena bersedia terus dibentuk dan bertanggung jawab atas kepercayaan yang diterima (Fransiskus, 2019c). Christus Vivit juga menekankan perlunya pendamping yang membantu kaum muda mengenali panggilan dan menggunakan kemampuan mereka bagi pelayanan Gereja serta masyarakat (Fransiskus, 2019a).

Berdasarkan kebutuhan tersebut, program pengabdian ini diarahkan untuk memperkuat kesiapan holistik frater tingkat III di Seminari Tinggi Santo Petrus Pematangsiantar melalui triduum, pendalaman teologis-liturgis, refleksi, latihan praktik, dan pendampingan personal. Tujuan program adalah memperdalam pemahaman mengenai pelayanan lektor dan akolit, meningkatkan kemampuan refleksi dan discernment, memperkuat keterampilan liturgis, serta menumbuhkan komitmen pelayanan yang rendah hati, tertib, dan bertanggung jawab.

Metode

2.1 Sasaran dan Konteks Program

Sasaran program adalah frater tingkat III Seminari Tinggi Santo Petrus Pematangsiantar yang sedang mempersiapkan pelantikan sebagai lektor dan akolit pada tahun pembinaan 2023/2024. Dokumen sumber belum mencantumkan jumlah peserta, tanggal pelaksanaan setiap sesi, serta data evaluasi aktual. Oleh karena itu, informasi tersebut harus dilengkapi berdasarkan daftar hadir, jadwal triduum, berita acara, dan dokumentasi kegiatan sebelum artikel disubmit ke jurnal.

2.2 Pendekatan dan Metode

Program menggunakan pendekatan edukatif, spiritual, partisipatif, reflektif, dan aplikatif. Pendekatan edukatif digunakan untuk memperkuat landasan teologis serta liturgis; pendekatan spiritual diwujudkan melalui triduum, doa, dan pemeriksaan motivasi; pendekatan partisipatif melibatkan peserta dalam diskusi dan latihan; pendekatan reflektif menolong peserta membaca perkembangan dirinya; sedangkan pendekatan aplikatif mengarahkan materi kepada praktik pelayanan. Pembaruan ketentuan mengenai pelayanan lektor dan akolit menegaskan bahwa kedua pelayanan tersebut merupakan pelayanan tetap dalam kehidupan Gereja yang membutuhkan persiapan dan penetapan secara liturgis (Fransiskus, 2021a). Metode yang digunakan dalam program dirangkum pada Tabel 1 berikut.

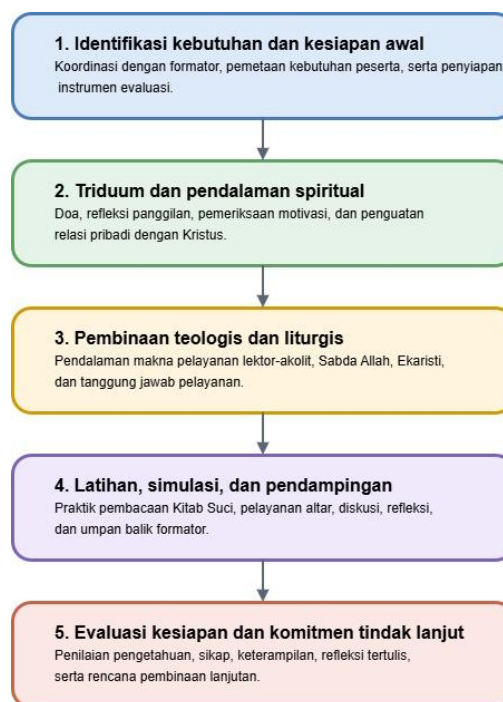
Tabel 1. Metode Pelaksanaan Program Pembinaan

No.	Metode	Uraian
1	Triduum dan doa bersama	Pendalaman panggilan, motivasi pelayanan, relasi dengan Kristus, dan kesiapan batin.
2	Ceramah interaktif	Penyampaian makna teologis, liturgis, dan pastoral pelayanan lektor serta akolit.
3	Diskusi kelompok	Pembahasan tantangan formasi, kehidupan komunitas, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

4	Refleksi dan discernment	Penilaian perkembangan pribadi, motivasi, kekuatan, kelemahan, dan komitmen.
5	Latihan serta simulasi	Praktik membaca Sabda Allah, penggunaan mikrofon, sikap liturgis, dan pelayanan altar.
6	Pendampingan personal	Dialog peserta dengan formator dan pemberian umpan balik terhadap kesiapan pelayanan.

2.3 Tahapan Pelaksanaan

Tahapan kegiatan disusun dari pemetaan kebutuhan hingga evaluasi dan tindak lanjut. Pelayanan yang dilembagakan membutuhkan pembentukan yang memadai, pemahaman tugas, dan kesediaan untuk melayani komunitas, bukan sekadar menjalankan fungsi teknis (Fransiskus, 2021b). Alur pelaksanaan program ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Pembinaan Menjelang Pelantikan Lektor dan Akolit

Gambar 1 menunjukkan bahwa pembinaan bergerak secara berurutan dari pemetaan kebutuhan, pendalaman spiritual, pembinaan teologis-liturgis, latihan praktik, hingga evaluasi kesiapan. Setiap tahap saling berkaitan dan diarahkan pada integrasi empat dimensi formasi.

2.4 Instrumen Evaluasi

Evaluasi dirancang melalui pre-test dan post-test, lembar observasi, rubrik praktik liturgi, refleksi tertulis, serta wawancara atau dialog dengan formator. Panduan resmi mengenai pelayanan lektor dan akolit menegaskan perlunya discernment, persiapan, serta pemahaman yang jelas mengenai tugas masing-masing pelayanan (United States Conference of Catholic Bishops, 2021). Indikator evaluasi meliputi pemahaman teologis, kesiapan spiritual, kematangan manusiawi, keterampilan pelayanan, disiplin, kemampuan bekerja sama, dan

komitmen tindak lanjut.

Komponen evaluasi dan instrumen yang digunakan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Komponen dan Instrumen Evaluasi

Komponen	Indikator	Instrumen
Pemahaman teologis	Makna pelayanan, Sabda Allah, Ekaristi, dan tanggung jawab gerejawi	Pre-test dan post-test
Kesiapan spiritual	Motivasi, kehidupan doa, komitmen panggilan, dan keterbukaan pada bimbingan	Refleksi dan wawancara
Kematangan manusiawi	Disiplin, kerja sama, komunikasi, kestabilan sikap, dan tanggung jawab	Lembar observasi
Keterampilan lektor	Artikulasi, intonasi, pemahaman teks, penggunaan mikrofon, dan sikap liturgis	Rubrik praktik
Keterampilan akolit	Ketepatan gerak, pelayanan altar, kerja sama, ketertiban, dan penghormatan liturgis	Rubrik simulasi
Keberlanjutan	Rencana perbaikan dan pendampingan setelah kegiatan	Komitmen tertulis

Hasil

3.1 Kerangka Hasil Program

Dokumen sumber masih berbentuk proposal sehingga belum memuat jumlah peserta, skor evaluasi, dokumentasi, dan testimoni aktual. Oleh karena itu, artikel ini tidak mencantumkan angka peningkatan yang bersifat fiktif. Bagian hasil disusun sebagai kerangka pelaporan yang dapat diisi setelah kegiatan terlaksana. Data yang perlu dimasukkan meliputi identitas peserta, kehadiran, hasil pre-test dan post-test, penilaian praktik, catatan formator, refleksi tertulis, serta tindak lanjut. Capaian utama yang diharapkan dari program dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Kerangka Capaian Program Pembinaan

Aspek Capaian	Indikator yang Diharapkan	Sumber Bukti
Kesiapan manusiawi	Peserta menunjukkan disiplin, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, dan keterbukaan terhadap evaluasi.	Observasi formator dan refleksi peserta
Kesiapan spiritual	Peserta mampu menjelaskan motivasi panggilan dan menghubungkan pelayanan dengan kehidupan doa.	Refleksi tertulis dan dialog personal
Kesiapan intelektual	Peserta memahami makna teologis serta tata pelayanan lektor dan akolit.	Pre-test dan post-test
Kesiapan pastoral	Peserta mampu melayani dengan sikap rendah hati, komunikatif, dan berorientasi pada kebutuhan umat.	Observasi simulasi dan diskusi
Keterampilan liturgis	Peserta mampu menjalankan tugas lektor atau akolit secara tepat, tertib, dan penuh penghormatan.	Rubrik praktik liturgi
Komitmen	Peserta menyusun rencana pengembangan diri	Lembar komitmen

berkelanjutan setelah pelantikan.

3.2 Pembahasan

Pembinaan menjelang pelantikan lektor dan akolit perlu ditempatkan dalam kerangka formasi integral. Pelayanan liturgis tidak dapat dilepaskan dari kualitas manusiawi, kehidupan spiritual, pemahaman intelektual, dan orientasi pastoral. Program of Priestly Formation menegaskan bahwa seluruh dimensi pembinaan harus saling mengintegrasikan dan mengarahkan calon imam kepada konfigurasi dengan Kristus Sang Gembala (United States Conference of Catholic Bishops, 2022). Karena itu, keberhasilan program tidak cukup diukur melalui ketepatan teknis, tetapi juga melalui kematangan motivasi dan karakter pelayanan.

Dimensi liturgis memperoleh perhatian khusus karena lektor dan akolit melaksanakan pelayanan yang berhubungan langsung dengan Sabda Allah dan altar. Desiderio Desideravi menekankan perlunya formasi liturgis yang membantu peserta memahami makna simbol, tindakan, keheningan, dan partisipasi dalam perayaan, sehingga liturgi tidak direduksi menjadi tata cara eksternal (Fransiskus, 2022a). Latihan praktik dalam program ini karena itu perlu selalu disertai penjelasan teologis dan refleksi spiritual.

Pelayanan lektor menuntut lebih dari kemampuan membaca dengan suara jelas. Peserta perlu membangun keakraban dengan Kitab Suci, memahami konteks bacaan, berlatih artikulasi, serta menyadari bahwa yang diwartakan bukan pendapat pribadi. Aperuit Illis menegaskan bahwa relasi dengan Sabda Allah perlu membentuk kehidupan umat dan pelayanan Gereja (Fransiskus, 2019b). Dengan demikian, kualitas pembacaan harus bertumbuh dari doa, persiapan, dan kesaksian hidup.

Pelayanan akolit juga tidak berhenti pada penguasaan urutan gerak. Pelayanan altar menuntut ketelitian, kepekaan terhadap ritme perayaan, kemampuan bekerja sama, serta kerendahan hati. Semangat pelayanan menjadi penting agar tugas tidak digunakan untuk mencari pengakuan. Spiritus Domini menegaskan identitas pelayanan lektor dan akolit sebagai pelayanan yang berakar pada kehidupan Gereja dan membutuhkan penetapan serta pembinaan yang sesuai (Fransiskus, 2021a).

Refleksi dan discernment menjadi sarana penting untuk menilai kesiapan batin. Peserta perlu menjawab bukan hanya apakah ia mampu melaksanakan tugas, tetapi juga mengapa ia bersedia menerima pelayanan dan bagaimana pelayanan tersebut akan membentuk hidupnya. Proses pendampingan panggilan harus membantu peserta mengambil keputusan secara bebas, bertanggung jawab, dan terbuka terhadap kehendak Allah (Sinode Para Uskup, 2017).

Keterbukaan kepada formator merupakan unsur yang menentukan. Formasi tidak berkembang secara sehat apabila peserta hanya berusaha memenuhi harapan eksternal atau menyembunyikan kesulitan. Paus Fransiskus menekankan bahwa seminari perlu menjadi ruang persaudaraan, kejujuran, dan pertumbuhan yang nyata, bukan tempat membentuk penampilan ideal yang terpisah dari kehidupan sebenarnya (Fransiskus, 2017a). Pendampingan personal karena itu perlu dilakukan dengan rasa aman, penghormatan, dan tanggung jawab.

Program ini juga relevan bagi pembentukan karakter dalam komunitas. Pelayanan liturgis dilaksanakan bersama orang lain sehingga menuntut disiplin waktu, komunikasi, kerja sama, dan kesediaan menerima koreksi. Kekudusan dalam kehidupan sehari-hari bertumbuh melalui ketekunan, kesabaran, kelembutan, dan kesetiaan terhadap tugas kecil (Fransiskus, 2018a). Nilai-nilai tersebut perlu diamati dalam kehidupan komunitas, bukan hanya pada saat

simulasi.

Pendekatan partisipatif membantu peserta menghubungkan teori dengan pengalaman. Diskusi kelompok dan refleksi membuat frater tidak hanya menghafal aturan, tetapi memahami alasan teologis dan pastoral di balik setiap tindakan. Dokumen akhir Sinode 2018 menekankan bahwa pendampingan yang otentik membantu kaum muda mengintegrasikan kehidupan, iman, panggilan, dan tanggung jawab sosial (Sinode Para Uskup, 2018).

Kegiatan triduum memberi ruang bagi peserta untuk memperdalam relasi dengan Kristus dan menata motivasi pelayanan. Panggilan tidak hanya berhubungan dengan kemampuan personal, tetapi juga dengan keberanian menjawab undangan Allah dan membangun kehidupan bersama. Pesan Hari Doa Sedunia untuk Panggilan 2022 menempatkan panggilan dalam kerangka membangun keluarga manusia melalui pelayanan dan pemberian diri (Fransiskus, 2022b).

Program perlu dilanjutkan setelah pelantikan. Pelantikan bukan akhir formasi, melainkan tahap baru yang menuntut evaluasi berkala atas kualitas pelayanan dan kehidupan pribadi. Christus Vivit menegaskan bahwa pendampingan kaum muda perlu berlangsung secara dekat dan membantu mereka mengembangkan tanggung jawab, kreativitas, serta partisipasi dalam misi Gereja (Fransiskus, 2019a). Oleh sebab itu, modul pembinaan dapat digunakan untuk pertemuan lanjutan, supervisi praktik, dan refleksi setelah peserta menjalankan tugas.

Kesimpulan

Program penguatan kesiapan holistik calon imam menjelang pelantikan lektor dan akolit dirancang untuk mengintegrasikan dimensi manusiawi, spiritual, intelektual, dan pastoral. Triduum, pendalaman materi, diskusi, refleksi, latihan liturgis, dan pendampingan personal memberikan kerangka pembinaan yang tidak hanya menekankan ketepatan teknis, tetapi juga kematangan motivasi, integritas, dan tanggung jawab pelayanan. Lektor dipersiapkan untukewartakan Sabda Allah dengan jelas dan penuh penghayatan, sedangkan akolit dipersiapkan untuk melayani altar secara tertib, rendah hati, dan penuh penghormatan. Karena dokumen sumber masih berupa proposal, data hasil aktual harus ditambahkan setelah pelaksanaan. Keberlanjutan program perlu diwujudkan melalui penggunaan modul, pendampingan formator, supervisi pelayanan, refleksi berkala, dan evaluasi perkembangan peserta setelah pelantikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Universitas Katolik Santo Thomas, Fakultas Filsafat, pimpinan dan para formator Seminari Tinggi Santo Petrus Pematangsiantar, serta para frater tingkat III yang mendukung penyusunan dan pelaksanaan program pembinaan. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh pihak yang membantu penyediaan fasilitas, penyusunan materi, pelaksanaan triduum, latihan liturgis, evaluasi, dan dokumentasi kegiatan.

Daftar Referensi

- Fransiskus. (2017a). Address to the community of the Pontifical Seminary of the Campania Region. Libreria Editrice Vaticana.
- Fransiskus. (2017b). Letter to the bishops of Japan on the occasion of the pastoral visit of Cardinal Fernando Filoni. Libreria Editrice Vaticana.

- Sinode Para Uskup. (2017). Young people, the faith and vocational discernment: Preparatory document. Libreria Editrice Vaticana.
- Fransiskus. (2018a). Gaudete et exsultate: Apostolic exhortation on the call to holiness in today's world. Libreria Editrice Vaticana.
- Fransiskus. (2018b). Address at the opening of the XV Ordinary General Assembly of the Synod of Bishops on young people, the faith and vocational discernment. Libreria Editrice Vaticana.
- Sinode Para Uskup. (2018). Young people, the faith and vocational discernment: Final document of the XV Ordinary General Assembly. Libreria Editrice Vaticana.
- Fransiskus. (2019a). Christus vivit: Post-synodal apostolic exhortation to young people and to the entire People of God. Libreria Editrice Vaticana.
- Fransiskus. (2019b). Aperuit illis: Apostolic letter instituting the Sunday of the Word of God. Libreria Editrice Vaticana.
- Fransiskus. (2019c). Message for the 56th World Day of Prayer for Vocations: The courage to take a risk for God's promise. Libreria Editrice Vaticana.
- Fransiskus. (2021a). Spiritus Domini: Apostolic letter modifying canon 230 §1 regarding access to the ministries of lector and acolyte. Libreria Editrice Vaticana.
- Fransiskus. (2021b). Antiquum ministerium: Apostolic letter instituting the ministry of catechist. Libreria Editrice Vaticana.
- United States Conference of Catholic Bishops. (2021). Questions and answers on the instituted ministries of lector and acolyte. Committee on Divine Worship Newsletter, 57(1).
- Fransiskus. (2022a). Desiderio desideravi: Apostolic letter on the liturgical formation of the People of God. Libreria Editrice Vaticana.
- Fransiskus. (2022b). Message for the 59th World Day of Prayer for Vocations: Called to build the human family. Libreria Editrice Vaticana.
- United States Conference of Catholic Bishops. (2022). Program of priestly formation (6th ed.). United States Conference of Catholic Bishops.